

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG TULISAN

Manusia merupakan pribadi yang sosial. Ia selalu membutuhkan pribadi yang lain untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Membutuhkan pribadi yang lain berarti ada suatu perjumpaan antara satu pribadi dengan pribadi lain, dan dari situ akan melahirkan suatu relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akan tetapi dalam menjalani relasi sosial dengan pribadi yang lain, tak jarang ditemukan perbedaan pandangan dan pendapat antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa menimbulkan konflik, apalagi jikalau konflik tersebut dilatarbelakangi dengan perbedaan kebudayaan atau kepercayaan. Konflik akan terus terjadi jika tidak ada solusinya. Berhadapan dengan keadaan seperti ini maka harus membutuhkan suatu solusi agar konflik tersebut bisa diselesaikan dengan baik. Solusinya adalah membangun dialog kehidupan di tengah perbedaan baik itu perbedaan agama, ras, suku maupun budaya.

Dengan membangun dialog kehidupan semua masalah mengenai perbedaan terlebih khusus perbedaan agama akan mudah dicari jalan keluar. Dialog kehidupan merupakan hal yang mendasar untuk membangun keharmonisan di tengah pluralitas agama dan guna menemukan jalan tengah suatu persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan menjalankan dialog kehidupan di tengah pluralitas agama maka sikap-sikap benci dan pandangan buruk terhadap ajaran agama lain bisa diminimalisir. Dialog kehidupan ini adalah langkah solutif menuju sikap persaudaraan dalam kehidupan pluralitas agama sehingga kemudian relasi sosial antarumat beragama tetap terjaga dengan baik.

Perbedaan pandangan dalam kehidupan pluralitas agama sering terjadi dan bahkan dapat menimbulkan permasalahan baru jika tidak dikelola dengan baik. Konflik lahir apabila perbedaan pandangan ini mengacu pada penafsiran yang salah terhadap keberadaan agama-agama lain. Ada pandangan yang salah tentang ajaran agama lain sehingga melihat keberadaan agama lain sebagai agama yang salah. Pandangan seperti ini tentu merusak relasi antarumat beragama dan runtuhnya nilai-nilai kesatuan seperti saling menghargai atau menghormati satu

sama lain. Jika ditelisik lebih jauh, agama sejatinya bukanlah pemicu konflik tetapi agama digunakan untuk *menjustifikasi* konflik dan mempercepat perolehan dukungan yang luas.¹ Hal ini dikarenakan tidak ada ajaran agama yang mengajar segala bentuk pertikaian, konflik dan kekerasan. Setiap ajaran agama selalu berbasis pada nilai-nilai yang benar seperti sikap saling menghormati dan mencintai sesama. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar ajaran agama dan dijadikan sebagai dasar pembauran kasih antarumat beragama dan bahkan antara sesama manusia.

Sikap saling respek dalam kehidupan beragama dapat memupuk nilai keharmonisan di tengah pluralitas agama. Sikap saling menghormati ini tentu lahir dari sebuah pengakuan bahwa setiap ajaran agama sama-sama memiliki nilai positif. Pengakuan tersebut mengarahkan kepada kebaikan bersama, kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis, dan damai. Hanya dalam suasana persaudaraan sajalah, manusia bisa membangun dialog sejati.² Manusia bisa saling mendengar satu sama lain sembari menempatkan diri pada kecintaan terhadap perbedaan. Cinta terhadap perbedaan harus terbukti lewat menyalurkan sikap rasa persaudaraan, kerja sama atau bersinergi membangun kehidupan keagamaan yang baik dan kehidupan berbangsa yang harmonis. Inilah yang ditekankan dalam dialog kehidupan di mana nilai-nilai praktis seperti ini sebagai tujuan utamanya. Dialog kehidupan inilah yang menjembatani orang Katolik dan Islam di Desa Darat Pantai dalam kehidupan persaudaraan.

Pluralitas agama sudah lama hadir dan eksis di dunia ini. Pluralitas merupakan ciri kehidupan masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang. Tidak jarang di tengah pluralitas agama selalu ada potensi konflik apabila nilai pluralitas tersebut tidak dibentuk secara benar. Hal ini mengundang kesadaran bagi setiap insan yang beragama, bahwa untuk mengatasi dan mengantisipasi konflik antarumat beragama diperlukan suatu pemahaman yang baik tentang keberadaan dari setiap agama dengan membuka suatu ruang dialog antara agama. Dialog adalah jembatan yang mempertemukan agama yang satu dengan agama lain dalam ruang persaudaraan. Untuk mencapai tujuan seperti yang dicita-citakan yakni terciptanya suatu kerukunan demi

¹ Muhammad M. Basyuni, "Kebijakan Dan Strategi Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia", dalam Philipus Tule dan Maria Matildis Banda (Penyunt.), *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 5.

² Benediktus Daghi, "Diutus Untuk Berdialog", dalam Philipus Tule (ed.) *Allah Akbar Allah Akbar. Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama Yang Berbasis Konteks NTT* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 105.

persaudaraan sejati, dibutuhkan dialog yang membumi, realistik dan manusiawi.³ Dalam membangun dialog seperti ini dibutuhkan sikap terbuka untuk melihat agama yang lain sebagai satu keluarga. Sikap terbuka terhadap perbedaan agama dapat menciptakan keharmonisan antarumat beragama.

Dokumen Vatikan II terlebih khusus dokumen *Nostra Aetate*, yang diumumkan oleh Paus Paulus VI, pada 23 Oktober 1965 berbicara tentang pengakuan positif atas agama-agama non-Kristen. Konsili menggunakan kata dialog dan kerja sama ketika mengungkapkan relasi antar kaum kristiani dan penganut-penganut agama-agama lain.⁴ Konsili Vatikan II membuka diri secara utuh dengan berpandangan bahwa setiap agama yang ada di dunia ini memiliki nilai positif. Dengan berdialog dan bekerja sama dimungkinkan nilai yang positif itu dapat membangun sebuah kehidupan yang rukun dan penuh persaudaraan.

Di era globalisasi ini disadari bersama oleh semua Gereja bahwa tidak mungkin manusia hidup dalam suasana tidak saling mengenal satu sama lain, atau lebih buruk lagi dalam suasana saling bermusuhan. Perjumpaan kekristenan dengan agama-agama non-Kristen dalam perspektif dialog dan kerja sama, merupakan buah dari keterbukaan seluruh Gereja-gereja Kristen dalam membaca tanda-tanda zaman serta kesediaan membiarkan diri dituntun oleh Roh Kudus.⁵ Gereja sangat menjunjung tinggi perbedaan agama. Perbedaan agama harus dihormati bukan dibenci atau dimusuhi. Ketika para penganut agama terobsesi dengan sikap saling bermusuhan maka dialog dan kerja sama antarumat beragama tidak bisa dibangun. Sikap saling bermusuhan antarumat beragama merupakan bentuk sikap iman yang dangkal. Para penganut agama yang memiliki iman yang dangkal seperti ini sangat mudah melakukan kekerasan terhadap umat agama lain. Mereka berpikir tindakan kekerasan tersebut merupakan bagian dari sikap iman yang perlu dilakukan demi membela agamanya. Agama tidak membutuhkan pembelaan dari para penganutnya.

³ Markus Basuki, "Persaudaraan Sejati Antar Pemeluk Agama: Mengapa Sulit Terwujud", dalam Hipolitus K. Kewuel (ed), *Mengolah Pluralitas Agama* (Malang: Serva Minora, 2011), hlm. 287.

⁴ Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, deklarasi tentang hubungan antara Gereja dan agama-agama non-Kristen (28 Oktober 1965), no. 2. Selanjtnya disingkat NA.

⁵ Herman P. Panda, *Agama-agama dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm 5.

Agama melarang dengan tegas kekerasan terhadap umat beragama lain. Para penganut agama yang melakukan kekerasan terhadap umat agama lain merupakan bagian yang terpisah jauh dari ajaran agama. Agama pada dasarnya adalah sumber kebajikan yang mengajar para pengikutnya saling mencintai dan menghormati satu sama lain dan bahkan agama mengakui perbedaan. Agama Islam dalam ajarannya seperti yang dijelaskan dalam Al'Quran dapat dengan mudah mendukung perbedaan antara suku, ras dan agama seperti yang dipahami dalam QS Al-Hujurat 49/13;

Hal manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.⁶

Ayat ini mengandung makna perdamaian di antara satu sama lain. Para penganut agama harus menjaga sikap antara sesama, karena itu sudah menjadi bagian dari falsafah pancasila yang saling mengutamakan kebebasan beragama, menjaga sikap dalam menciptakan kerukunan umat beragama sebagai faktor pemersatu stabilitas dan kemajuan bangsa.⁷ Tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama dikarenakan minimnya pengetahuan tentang ajaran agamanya. Peristiwa konflik yang bernuansa agama menandakan bahwa betapa cepat lacutnya mengoles label agama untuk membenarkan suatu tindakan kekerasan.

Para penganut agama yang mendalami ajaran agamanya tidak mudah diprovokasi untuk melakukan kekerasan terhadap agama lain. Namun sebaliknya orang-orang yang mendalami ajaran agamanya mewujudkan sikap kasih dan cinta terhadap umat agama lain. Dari hal tersebut Gereja mendorong umatnya membangun sikap penuh ramah dan rukun terhadap perbedaan.⁸ Gereja dalam hal ini sadar bahwa hidup di tengah pluralitas agama menuntut adanya sikap iman yang benar seperti menghargai perbedaan. Kesadaran ini dapat membuat tingkat kerukunan hidup antarumat beragama semakin tinggi.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al'Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1990, hlm. 847.

⁷ H. Tarmizi Taher, "Mewujudkan Kerukunan Sejati dalam Konteks Masyarakat Majemuk Indonesia Menyongsong Abad ke-21" dalam Pdt. Weinata Sairin, M.Th. (Penyun.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) hlm 62.

⁸ Nobertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 61.

Para penganut agama harus menjadi orang pertama yang mengedepankan dialog kehidupan. Karena dialog kehidupan yang dibangun antarumat beragama merupakan dialog kehidupan yang lahir dari setiap ajaran agama yang membutuhkan keterlibatan dari setiap penganut agama. Keterlibatan para penganut agama dalam membangun dialog kehidupan sangat menentukan kelancaran dialog kehidupan tersebut. Dengan adanya keterlibatan dari para penganut agama dalam membangun dialog kehidupan maka fakta kemajemukan agama bisa dirangkul dalam kehidupan bersama dalam membangun kerja sama. Agama yang adalah wadah cinta kasih Tuhan dan wadah cinta kasih manusia mesti menjadi tolok ukur relasi antara umat beragama dalam membangun dialog kehidupan.

Keterbukaan dalam menerima yang lain merupakan hasil perwujudan iman yang dianut oleh setiap agama. Iman bergerak dari cinta akan Allah yang tidak kelihatan menuju cinta terhadap sesama manusia yang kelihatan walaupun agamanya berbeda. Iman harus diejawantahkan dalam sikap praktis: membuka, menerima dan menghargai satu sama lain sehingga bisa mencapai kehidupan harmonis atau rukun. Kerukunan antarumat beragama tidak ditentukan oleh ada dan tidak adanya konflik dan perbedaan, tetapi oleh kesediaan dan keterbukaan untuk mengolah konflik dan perbedaan yang ada untuk semakin mendekatkan diri pada Allah sebagai awal dan tujuan segala sesuatu.⁹ Perbedaan bukan merupakan persoalan melainkan awal dari perjuangan menuju hidup yang harmonis dan rukun. Paulus VI seperti yang dikutip oleh Nobertus Jegalus menegaskan bahwa Gereja harus siap sedia menjalin dialog dengan siapa pun yang berkehendak baik. Gereja membuka pintu lebar-lebar bagi siapa saja, apakah dia beriman atau tidak beriman, bukan anggota tubuh Gereja atau sesama anggota tubuh Gereja.¹⁰ Sikap Gereja terhadap agama lain sangat terbuka dalam membangun ruang dialog. Dialog menjadi mediasi utama dalam mendukung dan membentuk persatuan antarumat beragama.

Banyak kasus kekerasan dan konflik antarumat beragama yang terjadi di Indonesia yang mengganggu persatuan. “Antara tahun 1975-1984, tercatat jumlah gereja yang dirusak sekitar

⁹ Paul Budi Kleden, “Agama yang Menjadi-Agama yang Kontekstual-Agama yang Dialogal Konsep Agama Menurut Alfred North Whitehead dan Sumbangannya Bagi Pembinaan Kerukunan Antarumat Bergama”, dalam Philipus Tule (ed.), *op. cit.*, hlm. 37.

¹⁰Nobertus Jegalus, *op. cit.*, hlm. 63-64.

891 gereja, jumlah perusakan tertinggi dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia sejauh ini.”¹¹ Tindakan kekerasan seperti ini menandakan banyak orang beragama belum memahami secara sungguh tentang nilai pluralitas yang mengandung sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati dalam perbedaan merupakan salah satu tujuan dari dialog kehidupan. Dengan adanya sikap saling menghormati satu sama lain maka perjumpaan antarumat beragama dapat menciptakan persatuan. Apabila nilai persatuan dihilangkan dari kehidupan para penganut agama maka akan sulit membuka ruang dialog kehidupan.

Kesulitan membuka ruang dialog kehidupan juga disebabkan oleh adanya sikap eksklusif Gereja. Dalam suasana eksklusif itu Gereja lama-kelamaan berusaha untuk menonjolkan diri sendiri dan menekankan perbedaan dan berusaha melawan agama lain.¹² Sikap eksklusif itu identik dengan sikap radikalisme di mana orang beragama bersikap ekstrem dari paham yang dianut sembari membenci ajaran agama lain. Radikalisme agama mengusahakan perubahan pola pikir yang fundamental dengan menggunakan dasar ajaran agamanya untuk menyerang agama lain. Fenomena kekerasan dan konflik antara agama yang terjadi di Indonesia juga bermula dari sikap radikalisme agama. Sikap radikalisme agama ada karena pemahaman agama yang keliru. Pemahaman yang keliru menghasilkan sikap intoleran terhadap pihak yang tidak sepaham. Pemahaman seperti ini banyak kali terjadi pada para penganut agama-agama sehingga mempersulit dialog kehidupan.

Menurut Pendeta Fabia, salah satu ancaman dalam relasi antarumat beragama di NTT adalah fundamentalisme religius. Ia memahami fundamentalisme agama memperlihatkan diri dalam gejala umum, seperti: sikap konservatif, literalis, dogmatis sempit, formalisme, sikap konfrontatif, represif dan intoleran. Sikap-sikap ini semuanya ada pada semua agama. Ia mensinyalir bahwa agama-agama yang dianut oleh masyarakat NTT tidak bebas dari virus fundamentalisme.¹³ Sikap fundamentalisme agama terlihat jelas dalam kasus pencemaran hosti di Maumere di mana orang yang melakukan pencemaran hosti langsung dipukul. Hal ini menandakan ketidakdewasaan dalam beragama sehingga menyulitkan hidup berdampingan secara damai dan mencakup dialog padahal perdamaian di antara agama-agama, hanya mungkin

¹¹ Alamsyah M Dja'far, [In] *Toleransi!-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama* (Jakarta: Gramedia, 2018), 274 mengutip Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relation in The Order Indonesia The Exclusivist and Inclusive Muslim's Perspective* (Bandung: Mizan, 2005).

¹² Nobertus Jegalus, *op.cit.*, hlm. 62.

¹³ *Ibid.*, hlm. 95-96.

melalui dialog.¹⁴ Dialog menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat plural. Dialog menyumbang keseimbangan relasi antarumat beragama apabila ada perselisihan dan mampu menjembatani sikap kecurigaan di antara kedua belah pihak yang memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing.

Dialog kehidupan dan implikasinya bagi keharmonisan hidup bersama semestinya tetap dipertahankan, dijaga dan dilestarikan demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai serta terhindar dari berbagai macam konflik yang menghancurkan kehidupan bersama. Dalam konteks kehidupan beragama di Desa Darat Pantai, satu jalan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan beragama mereka adalah membangun dialog kehidupan antarumat beragama katolik dan Islam. Untuk memahami secara lebih mendalam tema ini, penulis mengkaji tulisan ini di bawah judul: **DIALOG KEHIDUPAN ANTARUMAT KATOLIK DAN ISLAM DI DESA DARAT PANTAI DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHARMONISAN HIDUP BERSAMA.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Masalah Pokok

Masalah pokok yang ingin dibahas oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana dialog kehidupan antarumat beragama Katolik dan Islam di Desa Darat Pantai, dan implikasinya bagi keharmonisan hidup bersama.

1.2.2 Masalah Turunan

Dalam bagian ini, penulis membagi dua masalah turunan: *Pertama*, apa itu dialog kehidupan antarumat beragama? *Kedua*, bagaimana praktik dialog kehidupan antaraumat beragama di Desa Darat Pantai, dan implikasinya bagi keharmonisan?

¹⁴ Reinard L. Meo. "Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia", dalam Matias Daven, Georg Kirchberger, (ed.) *Hidup Sebuah Pertanyaan*. (Mauere: Penerbit Ledalero, 2019)

1.3 TUJUAN PENULISAN

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, karya tulis ini mengandung beberapa tujuan penting yang dibagi ke dalam dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Pertama, lewat tulisan ini penulis mendeskripsikan profil Desa Darat Pantai. Darat Pantai merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Kehidupan umat di sana diwarnai oleh perbedaan dalam agama atau kepercayaan. Desa Darat Pantai memiliki umat yang memeluk agama Kristen Roma Katolik dan ada yang memeluk agama Islam. Umat katolik dan Islam hidup di dalam satu ruang lingkup sosial yang sama. Singkatnya, masyarakat Darat Pantai adalah masyarakat plural.

Kedua, dalam ulasan ini penulis menjabarkan dialog kehidupan antarumat beragama dalam membina keharmonisan hidup. Dialog yang dibangun mampu meminimalisir sikap dan tindakan pemeluk agama masing-masing dari keegoisan, diskriminasi dan kekerasan atas nama agama serta mampu membentengi diri dari paham radikalisme. Dialog kehidupan menjadi jalan tengah di tengah kericuhan intoleransi. Dengannya, keharmonisan dapat diperoleh dengan sungguh-sungguh tanpa adanya pemahaman yang memicu konflik dan permusuhan. Dari itu, tulisan ini pasti akan berguna baik bagi pemerintah, penyuluh agama Islam dan Katolik dalam membangun keharmonisan serta kesejahteraan hidup terlebih khusus bagi umat Islam dan Katolik di Kabupaten Sikka.

Ketiga, lewat tulisan ini, penulis secara spesifik berbicara tentang dialog kehidupan yang dihidupi di Desa Darat Pantai demi menciptakan kehidupan yang harmonis antarumat beragama Katolik dan Islam. Dialog yang dibangun di Desa Darat Pantai merupakan dialog kehidupan. Dialog kehidupan tersebut merupakan dialog yang dibangun atas dasar hidup berdampingan, saling membantu dan kerja sama. Dialog kehidupan ini secara nyata mentransformasi hidup masyarakat Desa Darat Pantai dari perbedaan menuju persatuan hidup yang harmonis. Umat Katolik dan Islam di Desa Darat Pantai tidak membatasi diri mereka pada perbedaan tetapi hidup berbaur di antara perbedaan agama. Mereka saling membantu, kerja sama serta hidup berdampingan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Karya ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu pada Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero dan untuk mendapat gelar Sarjana (S1).

1.4 METODE PENULISAN

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan metode penelitian kepustakaan. Dalam metode penelitian lapangan, penulis melakukan wawancara langsung dengan umat yang bersangkutan dan tokoh-tokoh penting di Desa Darat Pantai dan juga melakukan observasi partisipatif. Dalam metode observasi partisipatif ini, penulis memaparkan beberapa pengalaman pribadi selama hidup bersama dengan mereka.

Dalam metode penelitian kepustakaan, penulis berusaha mencari dan membaca buku dan jurnal yang berbicara tentang dialog. Di samping itu, tulisan ini juga dilengkapi dengan pelbagai sumber lain seperti berita-berita aktual dari surat kabar atau majalah, dan sejumlah informasi yang berkaitan dengan tema yang diakses dari internet.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ilmiah ini secara keseluruhan dibagi menjadi lima bab seperti berikut:

Bab 1 berisikan pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang persoalan yang merupakan alasan mendasar pemilihan judul, tujuan penulisan yang dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan khusus dan tujuan umum, metode penulisan yang digunakan penulis, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan mengenai profil Desa Darat Pantai. Di sini, penulis akan mengisahkan sejarah Desa Darat Pantai, kepala desa yang berkarya di desa tersebut, visi dan misi, keadaan geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan kesehatan serta kondisi kehidupan di Desa Darat Pantai.

Dalam bab III penulis memulai tulisannya dengan memberikan pengertian tentang dialog dan tujuan dialog. antarumat Bergama Islam dan Katolik. Penulis juga memaparkan syarat-syarat

dialog, bentuk-bentuk dialog dan tantangan dialog. Dan pada bagian terakhir dari bab ini, penulis mengedepankan tentang pengertian dialog kehidupan dan empat dasar dari dialog kehidupan antaragama yakni, dasar antropologis, filosofis, teologis dan ajaran agama. .

Bab IV merupakan inti dari keseluruhan tulisan ini, Penulis memulainya dengan sejarah perjumpaan umat katolik dan Islam di Desa Darat Pantai dan bagaimana mereka menjalani dialog kehidupan antarumat beragama. Kemudian, penulis memaparkan perihal yang menjadi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh kedua umat beragama dalam menciptakan dialog kehidupan. Penulis mencoba menguraikan beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya dialog kehidupan antarumat beragama di Desa Darat Pantai dan yang terakhir implikasi dialog kehidupan di Desa Darat Pantai bagi keharmonisan.

Bab V merupakan penutup. Pada bagian ini, penulis mencoba menyimpulkan keseluruhan dari pembahasan tentang dialog kehidupan antarumat beragama dan implikasinya bagi keharmonisan. Selain itu, penulis juga mengemukakan beberapa saran dan usul.